

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Unsur-unsur kemajuan usaha modern sebagian besar ditentukan oleh kapasitas usaha bisnis yang berlaku, misalnya, inspirasi, tempat kerja, modal tambahan dan penyediaan yang terkonsentrasi. Jika seorang visioner bisnis dapat mengkonsolidasikan 4 (empat) hal ini dalam satu kesatuan, maka pada saat itu, dapat dikatakan bahwa bisnisnya benar-benar ingin maju dan berkembang dengan cepat (Wijaya, 2011). Pada dasarnya dari keempat faktor ini, seorang pebisnis harus memiliki pilihan untuk mengembangkan kemampuan inovatifnya, terlebih lagi dengan keadaan darurat multidimensi saat ini. Kapasitas perintis seorang individu akan sangat mempengaruhi kesesuaian bisnisnya. Hal ini dikarenakan perhatian dari otoritas publik dan pemerintah melalui kepastian, arahan, pendekatan dan bantuan modal tidak cukup meskipun industri kecil ini merupakan salah satu indikator pembangunan di Indonesia.

Dalam dunia usaha yang tidak kalah penting yakni mempertahankan dan mengembangkan eksistensi industri kecil dalam proses pembangunan ekonomi negara yang terdesak dan tersaingi akibat proses modernisasi dan globalisasi. Di era globalisasi ini, sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk terus maju mengejar ketertinggalan waktu di segala bidang. Sektor industri merupakan salah satu sektor utama sebagai mesin penggerak ekonomi nasional, dimana faktor industri merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi, dengan tetap memperhatikan pembangunan sektor lain.

Di Indonesia, sebagaimana negara berkembang lainnya sektor industri ini disiapkan untuk menjadi motor penggerak kemajuan sektor-sektor lain. Oleh karena itu, industrialisasi senantiasa menemani perjalanan pembangunan ekonomi. Melihat kemampuan dari industri kecil, tidak berarti bahwa dalam siklus bisnisnya tidak menghadapi hambatan dan kesulitan. Anoraga (2002: 245), berpendapat bahwa usaha kecil menghadapi berbagai tantangan dan kendala seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah, kurangnya pengetahuan akan teknologi dan informasi, faktor produksi, sarana dan prasarana yang belum memadai, aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan, iklim usaha yang belum mendukung dan koordinasi pembinaan belum baik (Wijaya, 2011).

Selain tantangan yang dijelaskan sebelumnya, muncul fenomena baru yang menghambat berjalannya usaha industri. Fenomena tersebut adalah penerapan kebijakan *new normal* sebagai dampak dari meluasnya penyebaran *covid-19*. Dengan adanya kebijakan *new normal* ini, maka kehidupan masyarakat baik dari segi interaksi maupun perekonomian harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut. Salah satu contoh bidang perekonomian yang harus menyesuaikan diri di era *new normal* ini adalah industri kecil. Kondisi *new normal* ini menimbulkan ketidakpastian bagi para pelaku bisnis kecil. Sehingga pada akhirnya mereka dituntut untuk memiliki strategi dalam pengembangan usahanya. Strategi tersebut bisa berupa menciptakan inovasi baru maupun teknik pemasaran dengan memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag), Industri Kecil (IK) memiliki kemampuan untuk mempertahankan

59.646.722 spesialis dari populasi masyarakat, di mana peningkatan ini terus berkembang dari satu tahun ke tahun lainnya. Selain mampu menyerap tenaga kerja secara nyata, IK memiliki kemampuan lain yang tak kalah menakjubkan, yakni memiliki kemampuan untuk mengasimilasi sumber daya alam (SDA) lokal. Pemanfaatan sumber daya alam lokal secara otomatis membuat industri kecil tidak tergantung pada pengaruh dari luar (eksternal), karena industri kecil ini mampu menyediakan bahan baku secara mandiri (tanaman dalam negeri, misalnya bahan alam singkong yang selama ini dimanfaatkan sebagai keripik singkong) (Raharja, 2016).

Singkong merupakan salah satu bahan pangan pedesaan yang layak dijadikan sebagai salah satu unit khusus, karena manfaat yang didapat dari produk ini sangat beragam dan bermanfaat. Melihat mangsa pasar yang sangat menggiurkan untuk komponen bahan baku singkong, PD. Mekar Sari ikut serta dalam keunggulan produk singkong. Selain itu, keripik singkong sangat digemari oleh seluruh masyarakat mulai dari kalangan muda hingga orang tua, baik dari kalangan bawah maupun kalangan atas, termasuk masyarakat yang berdomisili di Desa Gununglarang dan sekitarnya.

Majalengka merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat, dengan kondisi geologi yang dipisahkan menjadi 3 zona, yaitu: (1) pegunungan 40,03%, (2) bergelombang/lereng 31,27%, dan (3) rawa-rawa 28,70% dari luas wilayah yang terdiri dari 26 sub-area. Kondisi ini memungkinkan pengembangan potensi aset normal eksplisit terdekat. Berdasarkan data pembangunan Kabupaten Majalengka tahun 2015, wilayah Majalengka sangat layak untuk dibentuk menjadi kota bisnis

dan modern, sehingga Pemprov Jabar menetapkan Majalengka sebagai batas dalam pembenahan pondasi, khususnya Bandar Udara Internasional Kertajati. Dengan ide menjadikan Kertajati sebagai *Aerocity*, Kabupaten Majalengka akan menjadi pusat berbagai usaha penunjang, seperti pekerjaan sebagai tengah pengembangan moneter.

Secara lebih rinci, disadari bahwa kemampuan wilayah Majalengka telah dikuasai oleh Peraturan Wilayah Kabupaten Majalengka Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penyusunan Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2031 sebagai berikut: (a) Daerah maju, terdiri dari pembuatan dusun, pertanian, perikanan, pertambangan, perindustrian, perindustrian perjalanan, pemukiman, dan pemanfaatan lainnya; (b) Tempat latihan metropolitan dan provinsi; (c) Ruang-ruang vital Wilayah Jawa Barat (Rusliati et al., 2017).

Salah satu desa di Kabupaten Majalengka yang telah membina industri kecilnya adalah Desa Gununglarang. Gununglarang memiliki wilayah dengan permukaan tanah bergelombang, dengan luas 1.000 hektar. Yang terdiri dari 400 Ha lahan yang diklaim oleh masyarakat setempat dan 600 Ha milik PT. Perhitani Persero (tanah layanan ranger). Sekitar 175 hektar lahan yang diklaim oleh masyarakat setempat merupakan lahan persawahan. Desa Gununglarang dikenang karena sub-daerah Bantarujeg, Pemerintahan Majalengka, Wilayah Jawa Barat. Titik fokus pemerintahan ada di blok Gununglarang (Perdi, 2014).

Di Desa Gununglarang ini terdapat *home industry*, salah satunya PD. Mekar Sari yang mengubah singkong menjadi keripik yang memiliki citarasa yang enak.

Dari pembuatan keripik ini masyarakat Gununglarang bisa mandiri dalam hal ekonomi. Warga Gununglarang berinisiatif mengolah singkong menjadi keripik yang memiliki varian yang berbeda. Cara pembuatannya pun cukup mudah yaitu dengan membersihkan, pengupasan kulit, penyurutan lalu digoreng di penggorengan besar dengan tungku. Setelah digoreng, keripik diberi bumbu lalu dikemas untuk kemudian dipasarkan ke toko atau warung-warung terdekat.

Kondisi pandemi virus corona saat ini memberi dampak bagi usaha kecil di Indonesia dengan penurunan kondisi moneter secara keseluruhan dan menambah masalah baru bagi industri di Indonesia. Industri kecil di Indonesia harus bertahan dengan memperhatikan adanya peralihan perilaku konsumen dan fenomena-fenomena yang terjadi di era *pandemic covid-19* ini, maka memasuki era *new normal* perlu melakukan analisa dan evaluasi terhadap usahanya agar dapat tetap bertahan di era *new normal*. Keunggulan bersaing perlu dipertimbangkan agar konsumen tetap dapat mempertahankan bisnisnya dan menjadi pilihan konsumen dalam keputusan pembeliannya (Fahriyah dan Yoseph, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang strategi pengembangan industri kecil keripik singkong pada masa pandemi di Desa Gununglarang yang peneliti beri judul: **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI KECIL KERIPIK SINGKONG PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Deskripsi Strategi Home Industry Keripik Singkong Di Desa Gununglarang, Majalengka).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Industri kecil kurang mendapat perhatian dari pemerintah meskipun merupakan indikator pembangunan di Indonesia.
- 1.2.2. Eksistensi industri kecil dalam proses pembangunan ekonomi negara berkembang terdesak dan tersaingi akibat proses modernisasi.
- 1.2.3. Kemunculan wabah *covid-19* menjadi tantangan dan penghambat bagi kelangsungan industri kecil.
- 1.2.4. Sektor industri harus beradaptasi dengan kebiasaan baru sebagai dampak dari beredarnya wabah *covid-19*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah mengenai strategi industri kecil keripik singkong dalam mengembangkan usaha di era pandemi *covid-19*, maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1.3.1. Bagaimana tantangan dan permasalahan yang dihadapi industri kecil keripik singkong di Desa Gununglarang di era *covid-19*?
- 1.3.2. Bagaimana strategi industri kecil keripik singkong dalam mengatasi permasalahan serta mengembangkan usaha pada masa pandemi di Desa Gununglarang?
- 1.3.3. Bagaimana keberhasilan strategi pengembangan usaha keripik sigkong pada masa pandemi *covid-19* di Desa Gununglarang?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi industri kecil keripik singkong di Desa Gununglarang dalam mengembangkan usahanya di era *covid-19*. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut.

- 1.4.1. Untuk mengetahui tantangan dan permasalahan yang dihadapi industri kecil keripik singkong untuk mengembangkan usaha pada masa *covid-19* di Desa Gununglarang.
- 1.4.2. Untuk mengetahui strategi industri kecil keripik singkong untuk mengatasi permasalahan dan mengembangkan usaha pada masa *covid-19* di Desa Gununglarang.
- 1.4.3. Untuk mengetahui keberhasilan strategi pengembangan usaha keripik sigkong pada masa pandemi *covid-19* di Desa Gununglarang.

1.5. Kegunaan

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

- 1.5.1. Kegunaan akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang sosial, terutama berkaitan dengan kajian sosiologi pembangunan dengan berkonsentrasi pada pembangunan ekonomi masyarakat. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang pengembangan dan pentingnya industri kecil sebagai penopang ekonomi bangsa.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memotivasi industri-industri kecil lainnya dalam menghadapi tantangan dan menyusun strategi usaha yang disebabkan oleh kemajuan zaman dan oleh timbulnya gejala sosial sosial yang baru. Dengan tujuan agar usaha lebih berkembang sebagai upaya peningkatan taraf hidup.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kondisi pandemi *covid-19* yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyerang Kesehatan masyarakat Indonesia, namun juga menyerang perekonomian Indonesia. Pandemi *covid-19* mengganggu perekonomian Indonesia khususnya sektor UMKM. Strategi yang bisa digunakan sektor UMKM di Indonesia pada masa pandemi *covid-19* adalah dengan mempertahankan usaha selama pandemi dan melakukan pengembangan bisnis bagi pelaku UMKM.

Peluang bisnis UMKM itu tak terbatas (*unlimited*) bidang apa saja bisa berpotensi untuk dijadikan bisnis UMKM meskipun sedang terjadi wabah *covid-19* asalkan para pelaku UMKM memiliki banyak ide kreatif, keahlian dan keterampilan yang bisa dijual secara *online* dan *offline*. Sementara tantangan pada UMKM dan usaha kecil saat ini adalah kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dan kurangnya pengetahuan teknologi, akses pemasaran yang terbatas, modal yang terbatas serta persaingan yang harus dihadapi dengan menghasilkan beragam inovasi dan layanan untuk dapat terus bertahan di pasar lokal, dan juga bisa bersaing di pasar internasional serta sarana prasarana yang masih tradisional dan belum memadai.

Pengembangan bisnis UMKM yang sudah berbasis digital dan begitu mudah diakses telah memacu banyak pergerakan ekonomi diberbagai pelosok daerah. Dewasa ini potensi industri kreatif memiliki prospek peluang yang menjanjikan. Jika banyak industri kreatif di Indonesia terus digali dan ditingkatkan oleh UMKM maka daya serap ekonomi baik di kota maupun di desa akan tersebar merata dan berdaya serap semakin tinggi sehingga pada akhirnya bisa meningkatkan kemakmuran ekonomi di daerah tersebut dan memberikan peluang lapangan kerja agar dapat mengentaskan tingkat kemiskinan.

Industri kecil merupakan sebuah kausal yang sangat penting bagi perekonomian bangsa. Pengembangan industri kecil mendapatkan tantangan yang cukup besar seperti kurangnya perhatian dari pemerintah, sumber daya manusia dan sarana prasarana yang kurang memadai, serta modal yang terbatas. Selain itu, kemunculan *covid-19* ini juga merupakan sebuah tantangan bagi dunia perekonomian, khususnya industri kecil. Akibat adanya pandemi ini, dunia bisnis terhenti dan para pekerja kehilangan mata pencahariannya. Untuk memulihkan perekonomian bangsa, pemerintah kini telah menerapkan kebijakan *new normal*. Kebijakan *new normal* yang menuntut masyarakat beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Hal ini menuntut masyarakat untuk menguasai dunia digital.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah fungsionalisme structural Talcot Parson. Alasannya karena teori ini merupakan salah satu teori yang melandasi kajian tentang kesatuan sistem dan adaptasi tentang sebuah fenomena di lingkungan. Asumsi dasar dari teori structural fungsional ini memandang masyarakat sebagai ssatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling

berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lainnya (Raho, 2007: 48).

Perubahan yang terjadi akibat munculnya pandemic *covid-19* mengakibatkan ketidakpastian terhadap para pelaku usaha kecil. Dimana perilaku konsumen beralih ke transaksi secara online sehingga para pelaku usaha dituntut beradaptasi guna mempertahankan dan bisa mengembangkan usahanya di tengah kondisi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan skema AGIL yaitu, adaptation; dimana pelaku usaha harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, goal attainment; harus adanya pencapaian tujuan yaitu mempertahankan dan mengembangkan usaha dengan diterapkannya strategi usaha, integration; harus adanya Kerjasama antara pembuat kebijakan dan masyarakat untuk mencapai keseimbangan dan latency; dengan memelihara pola-pola dan norma-norma yang berlaku saat pandemic *covid-19* ini.

Pelaku industri kecil keripik singkong di Desa Gununglarang juga terkena dampak dari diberlakukannya kebijakan tersebut sebagai akibat dari adanya pandemi *covid-19* ini. Tantangan baru yang dihadapi adalah para pelaku usaha yang kurang menguasai ilmu akan teknologi. Sehingga bisnis yang dijalani mereka terhambat, mulai dari akses pemasaran dan pemulihan modal akibat terhentinya usaha saat pandemi muncul. Dengan adanya permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi industri kecil keripik singkong di Desa Gununglarang dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha pada masa pandemi *covid-19*. Dengan adanya hal tersebut maka kita dapat mengetahui

bagaimana keberhasilan strategi yang digunakan dalam proses pengembangan usaha di masa pandemi *covid-19*.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

